

PENDIDIKAN ISLAM DI BRUNEI DARUSSALAM

Wasiah

SMK Negeri 3 Singkawang, Kalimantan Barat, Indonesia
(Mahasiswa Pascasarjana, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Indonesia)
wasiahaaliffah@gmail.com

Fitri

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
fitri.abdulkarim150615@gmail.com

ABSTRACT

Brunei or Brunei Darussalam, a country that is relatively small compared to Malaysia and Indonesia, but Brunei is an Islamic kingdom that plays an important role in maintaining Islamic values in the midst of its people. Brunei or also called the Malay Islamic Kingdom (MIB) really makes Islam its national ideology. Islam is the majority religion in Brunei today, almost 100% of Brunei's indigenous people embrace Islam 95% of Brunei's non-Muslim population are immigrants from the Philippines, India, China , Etc. In total, 98% of Brunei's natives are Muslim and 40% of immigrants are Muslims. When combined, 78% of Brunei's population is Muslim. The progress and development of Islam became more evident during the reign of Sultan Bolkiah (5th sultan) whose territory covered Suluk, Selandung, the entire island of Borneo, the Sulu Archipelago, the Balabac Islands, Banggi Island, Balambangan Island, Matanani, and north of Palawan Island to Manila. The progress and development of Islam became more evident during the reign of Sultan Bolkiah (5th sultan) whose territory covered Suluk, Selandung, the entire island of Borneo, the Sulu Archipelago, the Balabac Islands, Banggi Island, Balambangan Island, Matanani, and north of Palawan Island to Manila.

Keywords: Education, Islam, Brunei Darussalam.

ABSTRAK

Brunei Darussalam merupakan sebuah negara yang terbilang kecil ketimbang Malaysia dan Indonesia, tetapi Brunei adalah negara kerajaan Islam yang memainkan peranan penting dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakatnya. Brunei atau disebut juga Kerajaan Islam Melayu (MIB) benar-benar menjadikan Islam sebagai ideologi nasionalnya. Islam merupakan agama mayoritas di Brunei saat ini hampir 100% penduduk asli Brunei memeluk Islam 95% penduduk non-muslim Brunei merupakan pendatang dari Filipina, India, Cina, Dan lain-lain. Jika ditotalkan 98% penduduk asli Brunei memeluk agama Islam dan 40% penduduk pendatang merupakan Islam. Jika digabungkan seluruhnya 78% penduduk Brunei memeluk Islam. Kemajuan dan perkembangan Islam semakin nyata pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5) yang wilayahnya meliputi Suluk, Selandung, seluruh Pulau Kalimantan, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balambangan, Matanani, dan utara Pulau Palawan sampai ke Manila. Kemajuan dan perkembangan Islam semakin nyata pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5) yang wilayahnya meliputi Suluk, Selandung, seluruh Pulau Kalimantan, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balambangan, Matanani, dan utara Pulau Palawan sampai ke Manila.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Brunei Darussalam.

PENDAHULUAN

Masa yang panjang sejak abad ke-19 sampai فجر milenium ketiga sekarang, dunia Islam telah terbentang luas dari Maroko (Afrika Utara) sampai ke Merauke (Indonesia). Karena itu,

penduduk Muslim bukan saja banyak ditemukan di Iran, Irak, Mesir, Pakistan, Syiria, Aljazair, Turki, Saudi Arabia, Kuwait, Libanon, dan selainnya, tetapi mereka juga banyak di Asia Tenggara. Perkembangan Islam di Asia Tenggara, terutama di negara-negara yang tergolong anggota ASEAN, kelihatan bervariasi dalam arti berbeda antara satu negara dengan negara lainnya, karena proses masuknya Islam dan terbentuknya masyarakat Muslim di tiap negara di kawasan ini tidak terjadi dalam waktu yang bersamaan. Di samping itu, adanya faktor-faktor tertentu lainnya yang terdapat pada masing-masing negara, boleh jadi menyebabkan timbulnya perbedaan dalam perkembangan tersebut. Populasi masyarakat Muslim di negara-negara dalam kawasan Asia Tenggara juga berbeda-beda. Paling tidak, ada tiga negara di kawasan ini yang penduduknya mayoritas Muslim, yakni Indonesia, Malaysia, dan Brunei.

Brunei atau Brunei Darussalam, sebuah negara yang terbelah kecil ketimbang Malaysia dan Indonesia, tetapi Brunei adalah negara kerajaan Islam yang memainkan peranan penting dalam mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakatnya. Brunei atau disebut juga Kerajaan Islam Melayu (MIB) benar-benar menjadikan Islam sebagai ideologi nasionalnya. Sharon Siddique dalam tulisannya mengutip sebuah pernyataan bahwa Kerajaan Islam Melayu menyerukan kepada masyarakat untuk setia kepada rajanya, melaksanakan Islam dan menjadikannya masyarakat untuk setia kepada rajanya, melaksanakan Islam dan menjadikannya sebagai jalan hidup serta menjalani kehidupan dengan mematuhi segala karakteristik dan sifat bangsa Melayu sejati Brunei Darussalam, termasuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pertamanya (Sharon Siddique, 2005); (Aslan & Suhari, 2019). Maka dari itu, dapat dipahami bahwa Brunei telah menjadikan agama Islam sebagai satu-satunya falsafah negara bagi masyarakatnya. Sehingga, tentu saja perkembangan Islam di negara ini untuk saat sekarang dan masa-masa mendatang senantiasa eksis dan mengalami kemajuan yang sangat signifikan.

Artikel ini membahas tentang sejarah masuknya Islam di Brunei Darussalam, Islam di Brunei Darussalam setelah merdeka, Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Brunei Darussalam dan Sistem dan kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan (library research). M. Nazir mengungkapkan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap beberapa literatur, atau referensi buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang penulis angkat, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa kebiasaan baru. (M. Nazir, 1998). Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini data kualitatif yaitu jenis data yang menguraikan beberapa pendapat, konsep atau teori yang menggambarkan atau menyajikan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa kebiasaan baru (new normal), dengan demikian manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu memecahkan persoalan ditujukan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut. (Marwanto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah masuknya Islam di Brunei Darussalam

Brunei Darussalam adalah sebuah negara kecil yang makmur di bagian utara Pulau Borneo/Kalimantan dan berbatasan dengan negara Malaysia. Islam merupakan agama mayoritas di Brunei saat ini hampir 100% penduduk asli Brunei memeluk Islam 95% penduduk non-Muslim Brunei merupakan pendatang dari Filipina, India, Cina, dan lain-lain. Jika ditotalkan 98% penduduk asli Brunei memeluk agama Islam dan 40% penduduk pendatang merupakan Islam, jika digabungkan seluruhnya 78% penduduk Brunei memeluk Islam.

Di lihat dari sejarahnya, Brunei adalah salah satu kerajaan tertua di Asia Tenggara. Sebelum abad ke-16, Brunei memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Wilayah Kalimantan dan Filipina. Sesudah merdeka pada tahun 1984, Brunei kembali menunjukkan usaha serius dalam upaya penyebaran syiar Islam, termasuk dalam suasana politik yang masih baru.

Agama Islam di Brunei Darussalam diperkirakan mulai diperkenalkan sekitar tahun 977 melalui jalur Timur Asia Tenggara oleh para pedagang dari negeri Tiongkok. Sekitar 500 tahun kemudian, agama Islam barulah menjadi agama resmi negara di Brunei Darussalam semenjak pemerintahannya dipimpin oleh Raja Awang Alak Betatar. Raja Awang Alak Betatar masuk Islam dan berganti nama menjadi Muhammad Shah sekitar tahun 1406 M.

Islam mulai berkembang dengan pesat di Kesultanan Brunei sejak Syarif Ali diangkat menjadi Sultan ke-3 Brunei pada tahun 1425. Sultan Syarif Ali adalah seorang Ahlul Bait dari keturunan cucu Rasulullah SAW, Hasan, sebagaimana yang tercantum dalam Batu Tarsilah atau prasasti dari abad ke-18 M yang terdapat di Bandar Seri Begawan, ibu kota Brunei Darussalam.

Selanjutnya, agama Islam di Brunei Darussalam terus berkembang pesat. Sejak Malaka yang dikenal sebagai pusat penyebaran dan kebudayaan Islam jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, banyak ahli agama Islam yang pindah ke Brunei. Masuknya para ahli agama membuat perkembangan Islam semakin cepat menyebar ke masyarakat.

Kemajuan dan perkembangan Islam semakin nyata pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5) yang wilayahnya meliputi Suluk, Selandung, seluruh Pulau Kalimantan, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balambangan, Matanani, dan utara Pulau Palawan sampai ke Manila.

Pada masa Sultan Hassan (sultan ke-9), masyarakat Muslim Brunei memiliki institusi-institusi pemerintahan agama. Agama pada saat itu dianggap memiliki peran penting dalam memandu negara Brunei ke arah kesejahteraan. Pada saat pemerintahan Sultan Hassan ini, undang-undang Islam, yaitu Hukum Qanun yang terdiri atas 46 pasal dan 6 bagian, diperkuat sebagai undang-undang dasar negara.

Di samping itu, Sultan Hassan juga telah melakukan usaha penyempurnaan pemerintahan, antara lain dengan membentuk Majelis Agama Islam atas dasar Undang-Undang Agama dan Mahkamah Kapada tahun 1955. Majelis ini bertugas memberikan dan menasihati sultan dalam masalah agama ideologi negara. Untuk itu, dibentuk Jabatan Hal Ehwal Agama yang tugasnya menyebarluaskan paham Islam, baik kepada pemerintah beserta aparatnya maupun kepada masyarakat luas. Langkah lain yang ditempuh sultan adalah menjadikan Islam benar-benar berfungsi sebagai pandangan hidup rakyat Brunei dan satu-satunya.

Pada tahun 1888-1983, Brunei berada di bawah kekuasaan Inggris. Brunei merdeka sebagai negara Islam di bawah pimpinan sultan ke-29, yaitu Sultan Hassan al-Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah, setelah memproklamasikan kemerdekaannya pada 31 Desember 1983. Gelar Mu'izzaddin Waddaulah (Penata Agama dan Negara) menunjukkan ciri keislaman yang selalu melekat pada setiap raja yang memerintah.

Islam di Brunei Darussalam setelah merdeka

Setelah merdeka Brunei menjadi sebuah negara Melayu Islam Beraja. "Melayu" diartikan dengan negara melayu yang mengamalkan nilai-nilai tradisi atau kebudayaan melayu yang memiliki unsur-unsur kebaikan dan menguntungkan. "Islam" diartikan sebagai suatu kepercayaan yang dianut negara yang bermazhab Ahlussunnah Waljamaah sesuai dengan konstitusi dan cita-cita kemerdekaannya. "Baraja" adalah suatu sistem tradisi melayu yang telah lama ada.

Sesudah merdeka, pada tahun 1984 Brunei kembali menunjukkan usaha serius bagi memulihkan nafas ke-islaman dalam suasana politik yang baru. Di antara langkah-langkah yang diambil ialah mendirikan lembaga-lembaga modern yang selaras dengan tuntutan Islam.

Disamping menerapkan hukum syariah dalam perundangan negara, didirikan Pusat Kajian Islam serta lembaga keuangan Islam.

Sultan telah melakukan usaha penyempurnaan pemerintahan yaitu dengan membentuk Majelis Agama Islam atas dasar UU agama dan Mahkamah Kaditahun 1955. Majelis ini bertugas menasehati sultan dalam masalah agama Islam.

Kerajaan Brunei Darussalam adalah negara yang memiliki corak pemerintahan monarki konstitusional dengan Sultan yang menjabat sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, merangkap sebagai Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan dengan dibantu oleh Dewan Penasihat Kesultanan dan beberapa Menteri, yang dipilih dan diketuai oleh Sultan sendiri. Sultan Hassanal Bolkiah yang gelarnya diturunkan dalam wangsa yang sama sejak abad ke-15, ialah kepala negara serta pemerintahan Brunei. Baginda dinasihati oleh beberapa majelis dan sebuah kabinet menteri. Pemilu, menurut konstitusi, harus diadakan setiap 5 tahun. Namun sejak 1965 tidak pernah lagi diadakan pemerintahan umum. Partai Demokrasi Nasional Brunei, partai politik satu-satunya dinegara ini, dibentuk pada tahun 1985.

Langkah lain yang ditempuh sultan adalah menjadikan Islam benar-benar berfungsi sebagai pandangan hidup rakyat Brunei dan satu-satunya ideologi negara. Untuk itu dibentuk jabatan hal Ehwal Agama yang bertugas menyebarkan paham Islam. Baik kepada pemerintah beserta aparatnya maupun kepada masyarakat luas. Brunei mengembangkan hubungan luar negeri dengan masuk Organisasi Konferensi Islam, ASEAN dan PBB. Untuk kepentingan penelitian agama Islam, pada tanggal 16 September 1985 didirikan pusat dakwah yang juga bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan dunia Islam. Di Brunei orang-orang cacat dan anak yatim menjadi tanggungan negara. Seluruh pendidikan rakyat (dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi) dan pelayanan kesehatan diberikan secara gratis.

Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Brunei Darussalam

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, perbuatan, dan cara mendidik. Pendidikan bukan hanya suatu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual melalui transfer of knowledge yang kental, tetapi proses tersebut bermuara kepada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika serta bermoral.

Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk memadukan paling tidak tiga aspek pada diri manusia yaitu: aspek intelektual, spiritual, dan emosional. Tahun 2010 ini Brunei Darussalam merupakan salah satu Negara yang masuk dalam penilaian berada di kelompok negara dengan index perkembangan pendidikan cukup tinggi (versi EDI/ Education Development Index) dibanding negara ASEAN lainnya. Penilaian itu dilaporkan EFA (Education for All) dan dipublikasikan dalam Global Monitoring Report (GMR) 2010.

Laporan GMR dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) setiap tahun yang berisi hasil pemantauan reguler pendidikan dunia. Pada penilaian ini tercatat enam negara Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, Myanmar, dan Kamboja, berada di kelompok negara dengan kategori “EDI” sedang. Ini artinya negara Brunei Darussalam merupakan negara dengan kualitas pembangunan pendidikan lebih baik dibanding Indonesia bahkan Malaysia.

Sejarah Pendidikan Formal Di Brunei Darussalam

Pendidikan formal di Brunei sebenarnya masih relatif baru, dimulai tahun 1912 diawali dengan membuka Sekolah Melayu di Bandar Seri Begawan. Usaha itu diikuti dengan pembukaan beberapa sekolah tahun 1918 di beberapa wilayah, yakni di Brunei-Muara, Kuala Belait dan

Tutong khusus untuk murid laki-laki berusia 7-14 tahun dengan kurikulum pelajaran mencakup membaca dan menulis dalam bahasa Arab dan Latin di samping huruf tulisan jawi (arab pegon/arab melayu).

Komunitas keturunan bangsa asing mendapat peluang mendirikan sekolah di Brunei seperti sekolah Arab, Cina, Inggris, dan lain-lain. Sebelumnya tahun 1916, masyarakat Tionghoa telah mendirikan sekolah sendiri di Bandar Seri Begawan. Baru pada tahun 1931 sekolah dasar swasta pertama berbahasa Inggris berdiri di Seria. Sampai dengan tahun 1941, jumlah sekolah di Brunei baru mencapai 32 buah yang terdiri dari 24 sekolah Melayu, 3 sekolah swasta Inggris, 5 sekolah Cina dengan jumlah murid 1.714 orang dan 312 orang murid wanita. Namun reformasi pendidikan terus berlanjut di Brunei sejak abad ke-20. Karena filosofi Brunei “Melayu Islam Beraja”, maka dalam pengembangan pendidikan, terus ditingkatkan integrasi peran serta para ulama bersama pemerintah.

Tahun 1950-an, Sultan Begawan juga melakukan reformasi pendidikan. Ada beberapa kebijakan dilahirkan, di antaranya (1) tahun 1954 membentuk MMS (Majelis Musyawarah Syari’ah), (2) membentuk Jabatan Hal Ehwal Ugama, Adat Istiadat dan Kebajikan, dan (3) Pendidikan Agama Islam Total. Tahun 1956 kelas-kelas baru pendidikan agama Islam pada 7 madrasah di Brunei.

Baru tahun 1966, sekolah Melayu pada tingkat pendidikan menengah dibuka di Belait. Tahun 1984 kurikulum pendidikan nasional mewajibkan para siswa untuk menguasai dua bahasa yaitu bahasa Melayu dan Bahasa Inggris. Puncaknya berdirinya Universiti Brunei Darussalam (UBD) tahun 1985 sebagai lembaga pendidikan tinggi penting sekarang di samping, Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA) dan Kolej University Perguruan Ugama (KUPU) yang mirip IAIN, dan atau UIN di Indonesia, atau mirip IKIM dan IAIN (dirubah menjadi Universiti Insaniah) di Kedah Malaysia.

Arah dan Identitas Pendidikan

Pemerintah Brunei memberikan prioritas utama dalam pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) untuk membawa Brunei menuju kearah kemajuan dan pembangunan di era globalisasi ini. Dalam membangun SDM itu, pemerintah Brunei mengarah daya upaya meningkatkan sektor pendidikan termasuk pendidikan teknik dan kejuruan dimana sistem dan kurikulumnya selalu ditinjau ulang.

Program pendidikan diarahkan untuk menciptakan manusia yang berakhlak dan beragama dan menguasai teknologi. menetapkan tiga bidang utama sebagai identitas pendidikan Brunei, yakni: (1) Sistem dwibahasa di semua sekolah, (2) Konsep Melayu Islam Beraja (MIB) dalam kurikulum sekolah, (3) Peningkatan serta perkembangan sumber daya manusia termasuk pendidikan vokasional (kejuruan) dan teknik. Artinya kebijakan strategis bidang pendidikan, Pemerintah Brunei Darussalam lebih mengutamakan pada penciptaan SDM sejalan dengan identitas negaranya dan out putnya berakhlak, beragama, dan menguasai teknologi.

Namun di sisi lain tak dapat dipungkiri, sistem pendidikan umum di Brunei Darussalam memiliki banyak kesamaan dengan Indonesia dan negara-negara “commonwealth” Inggris seperti Malaysia, Singapura, dan lain-lain. Salah satu target yang akan dicapai di bidang Pendidikan adalah meningkatkan angka lulusan Pendidikan sekolah tinggi di Brunei Darussalam. Upaya yang telah dilakukan antara lain sejak tahun 2003, pada pendidikan tinggi misalnya UBD telah membuka peluang bagi keterlibatan sektor swasta di bidang penelitian. Peluang keterlibatan pihak swasta dimaksudkan agar Pemerintah dan pihak swasta dapat bekerjasama dalam pembangunan nasional di bidang Pendidikan.

Pendidikan Agama Islam di Brunei

Kebijakan di Bidang Pendidikan Agama, Sultan mengharap rumusan semua objektif di dalam pendidikan dapat melahirkan rakyat yang taat beragama dan mereka dapat menjadi pelita ummah yang mempunyai fahaman dan pegangan yang betul. Kearah itu, Sultan berharap bahwa mata pelajaran dirumuskan sesuai dengan tuntutan perkembangan dan perubahan. Pengetahuan Agama Islam (Islamic Religious Knowledge/IRK) eksis dalam persekolahan umum. Mendukung arah pendidikan ini, Sultan Brunei menyediakan dana pendidikan cukup besar dalam kerangka membangun SDM tadi.

Bentuk SDM Brunei yang dimulai Sultan Brunei sebagai produk pendidikan ialah manusia Brunei yang berilmu, mahir dan beramal saleh sebagai implikasi dari filosofi Negara MIB (Melayu Islam Beraja). Sultan ingin sejak Kerajaan Brunei memperkenalkan sistem persekolahan agama hampir setengah abad yang lalu, rakyat negara ini dapat mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya dapat beribadat dan mampu membaca dan memahami al-Qur'an serta pelaksanaan apa yang disebut dengan Pelajaran Dewasa Agama.

Substansi harapan Sultan itu, bahwa sekolahan agama berhasil memberikan corak hidup orang Brunei sebagai orang Islam, kapan dan di mana saja mereka berada, pada mereka tetap terpancar sinar agama dan menyinari kehidupan mereka. Karenanya sistem pendidikan Islam mendapat perhatian langsung Sultan untuk dikembangkan meliputi: kurikulum, peserta didik, pendidik, kelembagaan serta sarana dan prasarana lainnya dll.

Secara kronologis sejarah pendidikan agama Brunei disusun kembali dari berbagai sumber, sebagai berikut:

1. Brunei menerima agama Islam dengan resminya pada 1368 dalam zaman Sultan Muhammad Shah. Sultan Muhammad Shah merupakan raja/ pemerintahan pertama Islam Brunei menganut Islam tahun 1363. Corak Islam dalam Pendidikan Brunei, bertumpu pada dasar setelah kemerdekaan Brunei 23 Februari 1985, di mana Islam dijadikan agama resmi negara. Segala perkembangan negara berdasarkan falsafah negara yaitu Melayu Islam Beraja (MIB) termasuk pengembangan pendidikan Islam.
2. Bermula di rumah persendirian, masjid, balai oleh mubaligh Arab, ulama Aceh, Melaka Kg Burung Pingai mulanya pusat Ilmu Ugama Pengajian ada dua bentuk: (1) umum situasinya tidak pandai tulis baca, zikir, hadrah, mengaji al-Qur'an, sembahyang dan sebagainya, (2) khusus pandai tulis baca, ilmu fiqh, faraidh, babun nikah, nahu, qawaid, tasawuf, akhlak.
3. Tahun 1929 dibangun sekolah agama yang pertama. Tahun itu juga Balai ibadat didirikan sebagai sekolah dan menghantar kanak-kanak ke sekolah.
4. Tahun 1931, Pelajaran agama mula diajar di sekolah Melayu. Sekolah Melayu Jalan Pemanca kemudian dilaratkan ke Tutong & Belait 1940 sampai Kadi Besar mentadbir sekolah agama 1 Juli 1954, Jabatan Hal Ehwal Ugama didirikan. Pejabat Pelajaran Ugama ditubuhkan (didirikan) Oktober 1956, Kementerian Hal Ehwal Ugama (KHEU) dinaikkan taraf (kualifikasinya), Jabatan Pelajaran Urusan Ugama ditingkatkan, Jabatan Pejabat ditingkatkan jadi Jabatan Pengajian Islam.
5. Tahun 1940-an Sultan Ahmad Tajuddin mengadakan Sekolah Arab tetapi tidak bertahan, tahun 1950-an SOAS III menghidupkan kembali, Sekolah Arab 15 Januari 1956 atas titah baginda, tahun 1966 Sekolah Menengah Arab Hassan al-Bolkiah ada sebanyak 46 orang pelajar di Madrasah JHEU (Jabatan Hal Ehwal Ugama), disediakan guru-guru agama, pegawai-pegawai masjid/ pegawai agama (Haji Awang Hasbol 2006).
6. Tahun 1954 didirikan Jabatan Hal Ehwal Ugama.
7. Sebelum guru Johor, guru agama diambil/direkrut menjadi pegawai masjid. Orang yang boleh/dapat mengajar agama, iii) guru lepasan Maktab Perguruan Sultan Idris\ Elaun, gaji \$25 00 sebulan \$25.00 sebulan. Tahun 1957, guru agama secara bersistem ada 3 kategori : 1) guru pelatih 2) guru tidak terlatih, dan 3) guru terlatih.

8. Tahun 1958 kelas dewasa agama kembali diadakan di kawasan bandar Seri Begawan bertujuan: a) tahu membaca al-Qur'an dengan baik tajwid, tertil serta irama/lagunya: b) tahu teori/praktik fardu 'ain/fardu kifayah, c) membiasakan taat kepada Allah, Rasul dan Sultan d) menanamkan perasaan aktif semarakkan masjid/syar Islam membentuk pribadi menurut ajaran Islam e) saluran pemahaman ajaran Islam (Jabatan Pengajian Islam, 1996).
9. Tahun 1965 diadakan Sekolah Rendah dan Menengah, dengan tujuan: a) memupuk/menggalakan pendidikan asas agama Islam b) menanam/ mengembangkan rohani yang sehat c) menanam kepercayaan Islam dalam kehidupan secara utuh, d) memperkenalkan Islam sebagai agama yang benar tinggi/bertamaddun e) memupuk persaudaraan umat, bangsa dan agama.¹⁰⁾Tahun 1966 didirikan Sekolah Menengah Agama dan menengah Arab. Tanggal 8 Juli 1968 KDYMM meletakkan batu asas (pertama) MPUSB dan beroperasi 8 Januari 1972. Tujuan MPUSB didirikan untuk: a) melatih guruguru mengajar agama b) mengadakan kursus: membaca Qur'an, mubaligh dan sebagainya, c) mengadakan kursus guru-guru/pegawai-pegawai KHEU, d) semua jabatan meninggikan nilai pelajaran untuk negara dan sumbangan kepada negara lain di rantau ini secara umum.
10. Tujuh buah Sekolah Agama dengan 9 orang guru beroperasi dengan sukatan, buku teks, guru Johor 1970 (SPI) ptg wujud jadi gangguan sekolah agama agama. JHEU guna madrasah, masjid, bangunan persatuan. Masa belajar peserta didik belajar dikurangkan: a) Dh I-III 11/2 → 1 jam, b) Dh IV-V 3 → 11/2 jam dan c) Dh VI kekal 3 jam.
11. Tahun 1975 didirikan Maktab Penguruan Agama. Tahun itu juga beberapa buah sekolah agama lainnya didirikan. 1976 KDYMM mengadakan peruntukkan khas (menyediakan anggaran khusus) untuk bina (membangun) sekolah agama. 1978, 7 buah Sekolah Agama membangun. 1984 Pra Sekolah Agama dibuka supaya mengimbangi keupayaan murid (Pernyataan Tahunan Jabatan Hal Ehwal U gama, 1984, bandi Dato Seri, tt). Tujuan umum Sekolah Agama Brunei: a) menanam/memupuk kefahaman Islam dan menanam roh keagamaan ajaran Islam dalam masa kanak-kanak untuk b) menyediakan tenaga-tenaga yang dapat c) mengislamkan/mengekalkan keislaman masyarakat/negara. Juga untuk mendidik kanak-kanak a) faham, percaya, mengamal ajaran-ajaran agama Islam b) mengajar supayakesadaran beragama di jiwa kanak-kanak c) memimpin kanak-kanak supayameminati ajaran-ajaran agama hingga dewasa d) membentuk budi pekerti kanak-kanak supaya taat dan patuh berasaskan ajaran-ajaran Islam, e) melatih dan mengasuh kanak-kanak mengerjakan suruhan dan menjauhi larangan Allah, d) mendidik kanak-kanak supaya bertanggung jawab kepada negara dan bangsa berdasarkan ajaran agama Islam. Pendidikan U gama Teras (utama) diarahkan kepada pembentukkan umat dan bangsa yang berilmu, beriman dan beramal. Pendidikan U gama Islam jadi benteng kukuh kepada generasi Brunei yang bertahan kukuh kepada sebarang (semua) anasir (unsur) jahat yang ingin menghancurkan bangsa, agama dan rakyat. Pendidikan yang bersistem dan mantap yang diharapkan dapat membawa impact (dampak) kepada pembangunan bangsa dan negara Brunei.
12. Tahun 1985, sebanyak 102 buah sekolah agama didirikan. Pada 21 Oktober 1986 dikukuhkan Kementerian Hal Ehwal U gama, disertai Jabatan Pengajian Islam yang mengatur pendidikan agama.
13. Pada 1 Januari 2007 didirikan Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA), pada 20 Januari 2007 Maktab Perguruan U gama Sri Begawan (MPUSB) dinaikkan kualifikasinya menjadi Kolej Universiti Perguruan U gama Seri Begawan (KUPU-SB). Tahun 2007 itu pula, Sistem Pendidikan Negara (SPN) Brunei mengamanatkan sistem baru itu di mana pelajaran-pelajaran agama menjadi mata pelajaran teras (utama). Sejak awal tujuan (matlamat) Pendidikan Islam Negara Brunei adalah untuk pembentukan insan soleh dan masyarakat soleh. Dasar pendidikan Islam negara menekankan kepada: 1) kepercayaan dan taat kepada Allah swt, 2) keutamaan bahasa Melayu, 3) taat setia kepada Raja. Pendidikan Islam di Brunei

dipertanggungjawabkan oleh Kementerian Hal Ehwal Ugama yang di tubuhkan pada 1986, untuk 1) mewujudkan sistem pendidikan ugama yang tersusun kemas, 2) menyediakan lebih banyak kemudahan pengajaran dan pembelajaran ugama, 3) membuat pemantauan yang berkesan dan berkesinambungan dalam semua jenis persekolahan agama, 4) meningkatkan kualiti pegawai, guru dan staf jabatan pengajian Islam melalui latihan/keterampilan/kursus.

14. Tanggal 1 Januari 2009 SPN-21 Brunei diluncurkan, timbul persoalan: (1) apakah SPN- 21 sudah cukup memberikan penekanan kepada pendidikan ugama selaras dengan hasrat Kebawah Duli (keinginan raja) untuk menjadikan Brunei sebagai sebuah 'Negara Zikir' di mana rakyat yang menghuninya senantiasa mengingat Allah dan berpegang kepada tali Allah dalam semua aspek kehidupan mereka?, (2) apakah SPN-21 yang didasarkan dan diarahkan bagi membina sebuah masyarakat Brunei yang 'holistik', yaitu bukan saja maju berilmu dan berkemahiran (terampil), tetapi juga mempunyai jati diri yang kental sudah cukup memberikan penekanan seimbang untuk memastikan jati diri generasi baru yang akan dibina ini tidak pincang dalam aspek akhlak dan keimanan mereka?, (3) semakin terdengar suara-suara yang menggambarkan keresahan mengenai ketidak seimbangan dalam penekanan dasar pendidikan ugama dalam sistem pendidikan negara. Haji Yahya Haji Apong (Dekan Fakulti Pendidikan KUPU SB) menyarankan agar SPN 21 dinilai kembali. Pendapatnya Pengetahuan Ugama Islam (mata pelajaran agama) perlu menjadi mata pelajaran teras dalam sesuatu sistem pendidikan. "Namun dalam Sistem Pendidikan Negara Abad ke-21 (SPN 21), mata pelajaran itu hanya dijadikan mata pelajaran wajib diperingkat rendah tetapi menjadi mata pelajaran elektif diperingkat menengah (Tahun 7, 8 dan 9)". "Jika SPN 21 itu tidak dapat dinilai semula (kembali), ia boleh menjelaskan hasrat negara menjadikan negara ini sebagai Negara Zikir". Katanya, pendidikan Islam dalam SPN 21, dalam menerapkan Islam, ada satu konsep diciptakan yaitu Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Sesuai dengan suasana negara ini yang maha menjadikan Islam sebagai satu cara hidup yang lengkap, sejajar dengan falsafah negara MIB. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Mempunyai 4 tujuan : 1) mengasuh pemikiran, sikap hidup dan perwatakan kanak-kanak bagi membiasakan mereka hidup bermasyarakat, saling bersefahaman dan bersepadu. 2) untuk menyakinkan kanak-kanak bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bercanggah dengan hukum agama Islam. 3) menyediakan orientasi pendidikan yang berkemahiran. 4) menyalurkan pemahaman-pemahaman yang sesuai dengan konsep kenegaraan yakni Negara Melayu Islam Beraja.

Corak Islam dalam bentuk ko-kurikulum dalam pendidikan juga memberikan kefahaman dan peluang dalam menerapkan nilai Islam ke dalam diri seseorang dengan mengadakan dan mengikuti majlis-majlis keagamaan, seperti: maulud Nabi (berzikir), pembacaan al-Qur'an, menziarahi dan membersihkan tanah, bertadarus di perkuburan, dan sebagainya.

Sistem dan kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam

Sistem pendidikan Islam Brunei ditata Kementerian Pendidikan, Kementerian Hal Ehwal Ugama, Jabatan Perkembangan Kurikulum, tingkat kelas, tujuan dan tingkat kemampuan pelajar. Bagi sekolah Arab dan sekolah agama khas, kurikulumnya lebih rinci dibanding sekolah umum. Demikian pula terdapat perbedaan konkrit antara sekolah tingkat rendah, menengah dan pendidikan tinggi/universitas. Hanya saja metode pengajaran dan teknik penyampaian diserahkan kepada kebijakan guru sesuai pengalamannya selama tidak menyimpang dari kurikulum dan isi/materi yang tersedia, waktu serta jadwal yang sudah ditetapkan. Hj. Mohd. Jamil al-Sufri (1982) menyebutkan bagi pengajian tinggi, Pengajaran Agama Islam dijadikan suatu mata pelajaran khas yang juga merupakan suatu pengajian yang mendalam mengenai sesuatu hukum dan difahamkan maksud-maksud pengajaran Agama Islam itu supaya mereka dapat

mengamalkan pengajaran itu menjadi sebagai suatu cara hidup dan menjadi panduan semasa mempelajari ilmu-ilmu yang lain terutama sekali ilmu Sains.

Dalam merumuskan maksud dan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam Brunei, terdapat pandangan Mohd. Athiyah, kataya: “Pendidikan modern sekarang ini memerlukan pendidikan Islam, yaitu pendidikan idealis yang bersifat kerohanian, moral dan keagamaan. Ini membuatkan kita belajar untuk ilmu dan kelezatan ilmiah. Dengan demikian kita terlepas dari pada keruntuhan, kejahatan dan kemiskinan, penjajahan dan keangkaramurkaan, serta peperangan-peperangan dengan segala bencana yang ditimbulkannya. Demi untuk mendapat bersama menikmati suatu kehidupan yang abadi hidup bersama saling bantu-membantu dan dalam suasana demokrasi dan bahagia”.

Khusus Pendidikan Agama Islam (PAI), pemerintahan/kerajaan tetap memprioritaskannya bagi rakyat agar menghayati Islam sebagai satu cara hidup yang lengkap. Dengan arah seperti itu, kerajaan dapat berharap agar negara Islam Brunei tetap eksis dan bangsa Melayu setia dan terus mendaulat raja dengan gemilang, sejalan dengan substansi filosofi Negara yakni konsep MIB (Melayu Islam Beraja) di Brunei. Artinya pendidikan agama serius diurus kerajaan, dituangkan dalam kurikulum yang jelas, memenuhi kepentingan umum.

Pembelajaran PAI sama dengan umum bahkan PAI diutamakan. Pada pendidikan dasar dan menengah diharapkan menguatkan dasar-dasar agama. Pada peringkat pendidikan tinggi kerajaan berharap dengan kurikulumnya dapat melahirkan ulama dan cendekiawan yang memiliki kharisma. Dalam Himpunan Titatah (2006), diyakini “fakta sejarah di mana saja kalau pendidikan agama lemah, yang terjadi bangsa menjadi lemah bahkan lumpuh. Kembali ke kurikulum sekolah/madrasah termasuk di Sijil Tinggi Pelajaran Agama termasuk di pendidikan tinggi, secara singkat sebagai berikut;

1. Kurikulum Sijil Tinggi Pelajaran Agama (SAIII) Sekolah Menengah Agama.

Arab Hasanah Bolkiah dalam tiga kumpulan (konsentrasi): a) Kumpulan Syari’ah: al-Qur’an diikuti dengan tiga mata pelajaran (1) fiqh/ushul fiqh, (2) tafsir/ulum al-Qur’an, (3) tarekh Islam/tasyri’; b) Kumpulan Ushuluddin: al-Qur’an didukung tiga mata pelajaran (1) tauhid/mantiq, (2) tafsir/ulum al-Qur’an, (3) tarekh Islam/tasyri’; c) Kumpulan Loghat: tiga mata pelajaran (1) qawa’id arabiyah, (2) bahasa Melayu, (3) bahasa Inggris.

2. Kurikulum Sekolah Agama Arab Menengah Perempuan Raja Isteri Pengiran Anak

Damit dalam tiga kelompok: a) Mata pelajaran Lisan: al-Qur’an diikuti Bahasa Arab; b) Mata pelajaran wajib: (1) bahasa Melayu (2) fiqh Islam, (2) tauhid, (3) tafsir/hadis; c) Mata pelajaran pilihan: (1) sejarah, (2) bahasa, (3) ilmu alam, (4) ilmu hisab, dan lain-lain.

3. Kurikulum ITQ (Institut Tahfiz al-Qur’an) Hasanah Bolkiah: a) Mata Pelajaran

Lisan: (1) al-Qur’an, (2) Bahasa Arab; b) Mata Pelajaran Wajib: (1) Bahasa Arab, (2) Bahasa Melayu, (3) Fiqh Islam, (4) Tafsir/Hadis; c) Mata Pelajaran Pilihan: (1) Sejarah, (2) Ilmu Alam, (3) Ilmu Hisab, dll.

4. Kurikulum Ma’had Islam Brunei di Tutong sama dengan ITQ: a) Mata Pelajaran Lisan: (1) al-Qur’an, (2) Bahasa Arab; b) Mata Pelajaran Wajib: (1) Bahasa Arab, (2) Bahasa Melayu, (3) Fiqh Islam, (4) Tafsir/Hadis; c) Mata Pelajaran Pilihan: (1) Sejarah, (2) Ilmu Alam, (3) Ilmu Hisab, dll. Menyadari pentingnya mengajarkan agama bagi kekuatan negara, Brunei memadukan pendidikan sains dengan pendidikan agama. Pada pendidikan tinggi seperti di Technical College Brunei seperti juga di sekolah kejuruan lainnya di samping menawarkan isi soal sains seperti listrik dan elektronika juga mengembangkan Studi Islam. Tentu saja pengajaran Islam lebih menguat pada sekolah agama dan Arab seperti juga di pendidikan tinggi yang khusus agama seperti KUPU dan ma’had al-Qur’an yang langsung di bawah kerajaan dan mendapat fasilitas dana dan sarana prasarana kelembagaan yang menjanjikan dari istana.

Sedangkan dalam penjenjangan pendidikan di Brunei terdapat penghematan masa belajar peserta didik. Pada sistem pendidikan umum Brunei memiliki banyak kesamaan dengan negara Commonwealth lainnya seperti Inggris, Malaysia, Singapura dll. Sistem ini dikenal dengan pola A7-3-2-2 yang melambangkan lamanya masa belajar/studi untuk masing-masing tingkatan pendidikan, seperti: 7 tahun pada tingkat Pendidikan Dasar, 3 tahun tingkat Menengah Pertama, 2 tahun tingkat Menengah Atas dan 2 tahun Pra-universitas/tingkat Pendidikan Tinggi.

Bagi tingkat dasar dan menengah pertama, sistem pendidikan Brunei ada persamaan dengan Indonesia. Di antara persamaan, pada Pendidikan Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar bagi murid-murid dalam menulis, membaca, dan berhitung di samping membina dan mengembangkan karakter pribadi. Perbedaannya, pada sistem penjenjangan, di mana pendidikan TK (Taman Kanak-kanak) merupakan bagian tingkat dasar mulai diterapkan di Brunei tahun 1979 dan sejak itu setiap anak berumur 5 tahun diwajibkan memasuki TK selama setahun sebelum diterima di SD kelas-1.

Kenaikan tingkat dari TK ke SD dilakukan secara otomatis. Di tingkat SD, mulai dari kelas 1 dan seterusnya setiap murid akan mengikuti ujian akhir tahun dan hanya murid yang berprestasi saja yang dapat melanjutkan ke kelas berikutnya.²⁷ Sementara yang gagal harus tinggal kelas dan sesudah itu baru mendapat kenaikan kelas otomatis. Setelah mengikuti pendidikan dasar 7 tahun, murid yang lulus ujian akhir dapat melanjutkan pendidikannya ke SLTP selama 3 tahun. Bagi siswa yang lulus ujian akhir SLTP akan memiliki pilihan yaitu: dapat meneruskan pelajaran ke tingkat SLTA.

Di tahun ke-2, siswa akan menjalani ujian penentuan tingkat yang dikenal BCGCE (Brunei Cambridge General Certificate of Education) yang terdiri dari 2 tingkat yaitu tingkat AO dan AN. Bagi siswa yang berprestasi baik akan mendapat ijazah tingkat AO artinya siswa dapat meneruskan pelajaran langsung ke pra-universitas selama 2 tahun untuk mendapatkan ijazah Brunei Cambridge Advanced Level Certificate tingkat AA. Sementara itu, siswa tingkatan harus melanjutkan studinya selama setahun lagi dan kemudian baru dapat mengikuti ujian bagi mendapatkan ijazah tingkat AO. Bagi siswa tamatan SLTP yang tidak ingin melanjutkan pelajarannya ke universitas dapat memilih sekolah kejuruan seperti perawat kesehatan, kejuruan teknik dan seni, kursus-kursus atau dapat terjun langsung ke dunia kerja. Artinya pada peringkat pendidikan Menengah Bawah, jumlah jangka masa persekolahan di peringkat menengah adalah tiga tahun.

Pada tahun ketiga, pelajar akan menduduki pemeriksaan Penilaian Menengah Bawah (PMB). Pelajar yang berjaya menamatkan pelajaran di peringkat PMB mempunyai beberapa pilihan: Melanjutkan pelajaran ke peringkat menengah atas yang membawa kepada pemeriksaan Brunei- Cambridge General Certificate of Education (GCE 'O' Level) examination atau GCE 'N'; atau Melanjutkan pelajaran dalam bidang kemahiran pertukangan dan teknikal atau institusi vokasional atau bekerja. Demikian pula pada peringkat pendidikan Menengah Atas, berdasarkan pencapaian dalam pemeriksaan PMB, pelajar akan disalurkan ke dalam aliran Sains, Sastera atau teknikal. Jangka masa persekolahan pada peringkat ini adalah sama ada dua atau tiga tahun.

Pendidikan di peringkat menengah atas adalah bersifat umum dengan beberapa peruntukan yang khusus dalam bidang sains, sastera dan teknikal. Pada akhir tahun kedua, pelajar yang berkelayakan akan menduduki peperiksaan Brunei-Cambridge GCE Ordinary level (GCE 'O' Level). Manakala pelajar yang belum layak secara akademik untuk mengambil peperiksaan GCE 'O' Level akan menduduki peperiksaan GCE 'N' Level terlebih dahulu. Pelajar yang memperoleh kelulusan yang baik pada peringkat 'N' akan diberi peluang untuk menduduki peperiksaan GCE 'O' Level setelah mereka tamat satu tahun akademik. Bagi pelajar-pelajar yang mempunyai kelulusan peringkat 'O' yang mencukupi dan relevan boleh melanjutkan pelajaran ke peringkat pra-universiti yang akan membawa kepada pemeriksaan Brunei-Cambridge Advanced Level Certificate of Education (GCE 'A' Level). Sementara yang lain sama ada mau memasuki

alam pekerjaan atau mengikuti program pendidikan dan latihan di Institut Pendidikan Sultan Hassan Bolkiah, Universiti Brunei Darussalam, maktab teknik, sekolah vokasional, maktab juru rawat atau meneruskan pelajaran di luar negara, yang beruntung melanjutkan ke pendidikan tinggi, banyak pilihan dan besar peluang, karena yang lulusan peringkat Menengah Atas pada sekolah dan madrasah tadi punya peluang memasuki perguruan tinggi mana saja, baik dalam/luar negeri. Beda dengan Indonesia, madrasah sekarang tanpa disadari diarahkan ke perguruan tinggi umum setelah ditiadakan MAPK dan mengancam input perguruan tinggi agama Islam.³⁰ Ada banyak pilihan pendidikan tinggi di Brunei, di antaranya ada UBD, UNISSA, KUPU, Perguruan Tinggi Keperawatan Pengiran Anak Puteri Rashida, ITB, ITQ Sultan Hassan Bolkiah dan lain-lain.

Dari deskripsi sistem PAI di Brunei, dapat ditarik beberapa perbandingan dengan sistem PAI di Indonesia yaitu pada komponen pendidik, peserta didik, kurikulum, dan penjenjangan pendidikan dasar Brunei dimulai sejak Taman Kanak-kanak ketika anak berumur 5 tahun.

KESIMPULAN

Islam hadir dan datang pertama kali di Brunei Darussalam diperkirakan pada abad ke-16 Masehi. Namun terdapat sebuah catatan bahwa Islam telah hadir sejak tahun 977 Masehi melalui jalur timur oleh para pedagang yang datang dari China. Dengan adanya interaksi perdagangan yang kemudian Islam berkembang pesat di kalangan masyarakat Brunei. Puncak penyebaran Islam di Brunei terjadi ketika raja Awang Alak Betatar masuk Islam dan menjadikan Islam sebagai agama resmi Brunei Darussalam. Untuk kepentingan penelitian agama Islam, pada tanggal 16 September 1985 didirikan pusat dakwah yang juga bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan dunia Islam. Di Brunei orang-orang cacat dan anak yatim menjadi tanggungan negara. Seluruh pendidikan rakyat (dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi) dan pelayanan kesehatan diberikan secara gratis.

Laporan GMR dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) setiap tahun yang berisi hasil pemantauan reguler pendidikan dunia. Pada penilaian ini tercatat enam negara Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Vietnam, Myanmar, dan Kamboja, berada di kelompok negara dengan kategori “EDI” sedang. Ini artinya negara Brunei Darussalam merupakan negara dengan kualitas pembangunan pendidikan lebih baik dibanding Indonesia bahkan Malaysia. Perbandingan dengan sistem PAI di Indonesia yaitu pada komponen pendidik, peserta didik, kurikulum, dan penjenjangan pendidikan dasar Brunei dimulai sejak Taman Kanak-kanak ketika anak berumur 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad M. Sewang, *Penerapan Syari'at Islam di Sulawesi Selatan*, (Sebuah makalah yang disampaikan dalam kongres II umat Islam di Sulawesi Selatan di Asrama Haji Sudiang Makasar, tanggal 29-31 Desember 2001).
- Awang Mohd. Jamil Al-Sufri, *Liku-liku Pencapaian Kemerdekaan Negara Brunei Darussalam*, (Brunei: Jabatan Pusat Sejarah, 1992) Cet ke-1. Azra, Azyumardi, 2005, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Kencana, Jakarta, Cet. II.
- Azwani Putra, *Syari'at Islam di Brunei Darussalam*, lihat, <http://www.kmamesir.org/2015/06/-syariat-islam-di-brunei-darussalam.html>.
- Aslan, A., & Suhari, S. (2019). Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 113–127.
- Ensiklopedia Islam, Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1999. Cet. 5
- Ensiklopedia Islam Indonesia, Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Djambatan. 1992

Ensiklopedia Indonesia Seri Geografi. Penyusun Redaksi Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: PT. Intermedia, 1990) cet 1 isi masyarakat feodal yang diterapkan. Sebagian besar Muslim di negara ini adalah Sunni yang menganut mazhab Syafi'i.

M. Fachry, *Brunei Mulai Terapkan Syari'at Islam di Semua Bidang*, (Arrahmah, 12 Oktober 2011)

Indah Wulandari, *Praktik Syari'at Islam di Brunei dan Aceh*, (Republika, 3 Oktober 2014).

Sharon Siddique, "*Brunei Darussalam: Sebuah Bangsa Religius yang Potensial*" dalam Moeflich Hasbullah (ed.), *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Cet. II (Bandung: Fokusmedia, 2005).